

**ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MENGURANGI
KEJENUHAN BELAJAR DI SDN CANDI BURUNG 2 PAMEKASAN**

**Fitrah Awaailah¹, Faidatul Hasanah², Emna Laisa³, Achmad Fajar⁴, Ryan Khairul
Hidayatullah⁵**

fitraawaillahhh@gmail.com¹, faidatulhasanah037@gmail.com², emnalaisa@iainmadura.ac.id³,
af6060059@gmail.com⁴, ryankhairulhidayatullah02@gmail.com⁵

Universitas Islam Negeri Madura

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dinamika motivasi belajar siswa serta keterkaitannya dengan kejenuhan belajar di SDN Candi Burung 2 Kabupaten Pamekasan. Fenomena penurunan konsentrasi siswa yang ditandai dengan perilaku mengobrol, tidak fokus, mengantuk, dan tidak menyelesaikan tugas teramati khususnya pada sesi kedua setelah jam istirahat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung nonpartisipatif dan wawancara semi terstruktur terhadap satu guru kelas dan delapan siswa terpilih yang merepresentasikan variasi tingkat keterlibatan belajar. Temuan penelitian mengungkapkan tiga hal utama: pertama, motivasi belajar siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan, ditandai oleh tumbuhnya kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian berpartisipasi secara spontan; kedua, kejenuhan belajar terutama dipicu oleh metode ceramah yang berkepanjangan dan gangguan pola tidur akibat kebiasaan bermain gawai hingga larut malam; ketiga, motivasi belajar yang kuat didukung strategi mengajar yang responsif dan adaptif mencakup kuis, permainan edukatif, dan program Kapal Religi terbukti efektif sebagai penahan terhadap eskalasi kejenuhan belajar. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memastikan pola tidur yang sehat direkomendasikan sebagai fondasi biologis kemampuan belajar yang optimal.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kejenuhan Belajar, Sekolah Dasar, Program Kapal Religi, Strategi Mengajar Adaptif.

ABSTRACT

This study analyzes the dynamics of student learning motivation and its relationship with learning burnout at SDN Candi Burung 2 Pamekasan Regency. The phenomenon of declining student concentration marked by chatting, inattentiveness, drowsiness, and incomplete tasks was observed particularly in the second session after break time. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through non-participatory observation and semi-structured interviews with one class teacher and eight selected students representing varying levels of learning engagement. The findings reveal three key outcomes: first, student motivation showed significant development, evidenced by growing self-awareness, critical thinking, and spontaneous participation in learning; second, burnout was primarily caused by prolonged lecture methods and disrupted sleep patterns due to late-night gaming habits; third, strong learning motivation supported by responsive and adaptive teaching strategies including quizzes, educational games, and the Kapal Religi program effectively served as a buffer against burnout escalation. Collaboration between school and parents in ensuring healthy sleep patterns is recommended as a biological foundation for optimal learning capacity.

Keywords: Learning Motivation, Learning Burnout, Elementary School, Kapal Religi Program, Adaptive Teaching Strategy

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang bermakna bagi siswa bukan sekadar soal transfer ilmu dari guru ke murid, melainkan sebuah proses yang hidup dan dinamis di mana semangat, keterlibatan

emosional, dan kemampuan kognitif siswa saling berjaln membentuk pengalaman belajar yang utuh. Di balik setiap kelas yang tampak tenang, tersimpan keragaman kondisi psikologis siswa yang memengaruhi seberapa jauh mereka dapat menyerap dan mengendapkan pengetahuan. Motivasi belajar hadir sebagai salah satu variabel paling krusial dalam ekosistem pembelajaran tersebut. Lebih dari sekadar dorongan untuk hadir di kelas, motivasi belajar adalah energi batin yang mendorong siswa untuk terus berusaha, berpartisipasi, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik.

Dalam perspektif teoritis, Sardiman (2011) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi dapat bersifat intrinsik, yakni berasal dari dalam diri, maupun ekstrinsik, yakni berasal dari luar diri. Pada konteks sekolah dasar, kondisi kelas, pendekatan guru, serta kenyamanan atmosfer belajar menjadi variabel eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kondisi motivasional siswa.

Rendahnya motivasi belajar dalam jangka panjang dapat memunculkan berbagai masalah psikologis dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah kejenuhan belajar. Maslach dan Leiter (1997) mendefinisikan kejenuhan belajar sebagai kondisi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan perasaan kompetensi yang muncul akibat paparan stres berkepanjangan. Dalam konteks belajar, kejenuhan belajar ditandai dengan hilangnya gairah, menurunnya perhatian, dan ketidakmampuan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara motivasi dan kejenuhan belajar. Lestari (2021) menemukan korelasi negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kejenuhan belajar pada siswa SMP. Fitrotin dan Prihartanti (2018) juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi berprestasi dan kurangnya dukungan sosial orang tua berkontribusi terhadap munculnya kejenuhan belajar siswa. Mulyati dan Nisa Sofia (2016) menambahkan bahwa kejenuhan belajar berhubungan erat dengan rendahnya motivasi dan pola interaksi dalam lingkungan pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di jenjang SMP dan SMA, serta jarang mengangkat strategi adaptif guru sebagai variabel utama yang diteliti secara kualitatif deskriptif di tingkat sekolah dasar. Penelitian di tingkat sekolah dasar yang berfokus pada praktik guru di lapangan dan interaksi nyata antara motivasi dan kejenuhan belajar masih relatif terbatas inilah celah (research gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

SDN Candi Burung 2 Pamekasan menjadi latar penelitian ini karena sekolah tersebut menampilkan fenomena yang menarik sekaligus relevan. Pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini mulai menampilkan tanda-tanda kesadaran diri sebagai pelajar: berani bertanya, aktif merespons, dan mulai mengembangkan pola pikir kritis. Namun pada waktu-waktu tertentu, terutama memasuki sesi setelah jam istirahat, sejumlah siswa terlihat mengobrol dengan teman sebangku, tidak dapat mempertahankan fokus, mengantuk, bahkan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kondisi ini secara konkret mengindikasikan adanya gejala kejenuhan belajar yang perlu dikaji lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi motivasi belajar siswa di SDN Candi Burung 2; (2) mengidentifikasi bentuk dan penyebab kejenuhan belajar siswa; serta (3) menganalisis peran motivasi belajar dalam mengurangi kejenuhan belajar siswa. Dengan memahami dinamika kedua aspek ini secara terpadu, diharapkan guru dan pemangku kepentingan pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan kognitif siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang dipilih karena kemampuannya dalam menangkap fenomena pembelajaran secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realita yang dialami siswa dan guru di dalam kelas tanpa mereduksi pengalaman tersebut menjadi angka-angka statistik semata (Murdiyanto, 2020). Kekuatan utama penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya menggali makna di balik perilaku yang teramati sebuah keunggulan yang sangat relevan ketika meneliti dinamika motivasi dan kejenuhan belajar yang bersifat psikologis dan situasional.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Candi Burung 2, Kabupaten Pamekasan, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, berlangsung selama kurang lebih satu bulan pada bulan April hingga Mei 2026. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh pihak sekolah, namun tetap menjaga posisi nonpartisipatif agar tidak memengaruhi perilaku alami subjek penelitian.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, terdiri dari 1 orang guru kelas yang secara aktif mengajar dan 8 orang siswa terpilih. Pemilihan siswa didasarkan pada kriteria variasi tingkat keterlibatan belajar, yang dioperasionalkan melalui indikator berikut: (a) frekuensi keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan guru; (b) konsistensi menyelesaikan tugas; (c) tingkat perhatian dan konsentrasi selama pembelajaran; dan (d) ekspresi fisik keterlibatan atau kejenuhan belajar. Kriteria ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan kesepakatan dengan guru kelas yang mengenal karakter masing-masing siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung nonpartisipatif dilaksanakan di dalam kelas untuk mengamati pola perilaku siswa. Indikator yang diamati meliputi: perhatian siswa terhadap penjelasan guru, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, ekspresi kejenuhan belajar seperti mengantuk, melamun, dan mengobrol, serta respons siswa terhadap berbagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru kelas dan delapan siswa terpilih menggunakan panduan wawancara (interview guide) yang telah disusun terlebih dahulu, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara lebih terbuka dan autentik. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa catatan guru, daftar hadir, dan dokumentasi program pembelajaran yang relevan.

Instrumen penelitian meliputi: (1) lembar observasi terstruktur dengan indikator perhatian siswa, partisipasi belajar, ekspresi kejenuhan belajar, dan respons terhadap strategi pembelajaran; (2) panduan wawancara semi terstruktur yang mencakup dimensi motivasi belajar, bentuk dan penyebab kejenuhan belajar, serta strategi guru; serta (3) lembar dokumentasi untuk mencatat data pendukung. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria: kredibilitas (triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan), transferabilitas (thick description konteks penelitian), dependabilitas (audit trail proses pengumpulan dan analisis data), serta konfirmabilitas (memastikan temuan dapat dikonfirmasi dari data, bukan semata opini peneliti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Motivasi Belajar Siswa di SDN Candi Burung 2

Salah satu temuan menonjol dari penelitian ini adalah perkembangan signifikan dalam pola keterlibatan siswa selama proses belajar. Berdasarkan indikator motivasi belajar yang

dikemukakan oleh Sardiman (2011) meliputi ketekunan, keuletan, minat terhadap masalah, kemauan mandiri, dan keberanian berpendapat penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa di SDN Candi Burung 2 telah menunjukkan tanda-tanda positif dari indikator tersebut. Dari delapan siswa yang diamati, enam di antaranya secara konsisten mengangkat tangan tanpa diminta, sementara dua siswa lainnya mulai menunjukkan peningkatan keberanian bertanya menjelang akhir periode observasi. Guru menyampaikan dalam wawancara: “Anak-anak sekarang sudah berani angkat tangan sendiri tanpa saya suruh, bahkan kadang saling rebutan menjawab. Itu beda sekali dengan awal tahun pelajaran.”

Indikator terkuat dari perkembangan motivasi ini adalah tumbuhnya kesadaran diri siswa sebagai pelajar. Siswa mulai memahami peran mereka di dalam kelas bukan sekadar sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari keberanian mereka menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan tanpa diminta terlebih dahulu oleh guru.

Berkembangnya kemampuan berpikir kritis juga turut menandai perubahan motivasional ini. Tema-tema pembelajaran yang diberikan guru khususnya pada materi yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan ketuhanan, ternyata memantik rasa ingin tahu yang mendalam. Seorang siswa kelas V mengungkapkan: “Saya suka pelajaran akidah karena saya sering penasaran dengan pertanyaan-pertanyaan besar.” Pernyataan ini menunjukkan dorongan intrinsik yang kuat sebagai salah satu indikator motivasi belajar yang tinggi.

Untuk memelihara rasa ingin tahu ini, guru secara kreatif menggunakan pendekatan yang dekat dengan dunia anak-anak. Cerita lucu, kisah-kisah menarik, dan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadi jembatan yang menghubungkan materi abstrak dengan pengalaman nyata mereka. Temuan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dari Kolb (1984), yang mengidentifikasi empat tahapan siklus belajar: pengalaman konkret, refleksi observatif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Guru di SDN Candi Burung 2 secara tidak langsung telah mengaktifkan tahapan pengalaman konkret dan eksperimen aktif melalui pendekatan naratif dan permainan, sehingga mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam. Dibandingkan dengan penelitian Hanapi (2023) yang menemukan bahwa model *Problem Based Learning* meningkatkan motivasi belajar PAI secara signifikan, temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pendekatan kontekstual yang mengaktifkan siswa, dan mampu membangun belajar motivasi yang lebih kokoh dan tahan lama.

B. Bentuk dan Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa

Meskipun motivasi belajar siswa menunjukkan tren positif, penelitian ini juga mengidentifikasi pola kejenuhan belajar yang tetap muncul pada titik-titik waktu tertentu. Berdasarkan hasil observasi, penurunan fokus siswa paling konsisten terjadi pada sesi kedua setelah jam istirahat. Pada periode ini, akumulasi kelelahan fisik dan mental dari sesi pagi hari mulai terasa dampaknya: siswa terlihat mengantuk, respons mereka melambat, ada yang mulai mengobrol dengan teman sebangku, dan sebagian tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini merupakan wujud nyata kejenuhan belajar yang ditandai oleh kelelahan emosional dan penurunan keterlibatan aktif sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Maslach dan Leiter (1997).

Penyebab utama kejenuhan belajar yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi dua faktor dominan. Faktor pertama bersifat eksternal, yaitu penggunaan metode ceramah yang berkepanjangan tanpa variasi. Guru mengakui: “Kalau saya terus ceramah lebih dari 15 menit, anak-anak sudah mulai tidak mendengarkan. Mata mereka menatap ke papan tulis, tapi pikirannya entah ke mana.” Temuan ini relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Rentang konsentrasi anak usia 7–12 tahun umumnya berkisar antara 10 hingga 20 menit sebelum membutuhkan jeda atau pergantian aktivitas (Sousa, 2011). Ketika metode ceramah melebihi rentang perhatian alami ini tanpa diselingi

aktivitas variatif, siswa tidak hanya kehilangan fokus, tetapi secara bertahap mengembangkan asosiasi negatif terhadap situasi belajar yang pada akhirnya mempercepat onset kejenuhan belajar. Kondisi ini mengonfirmasi temuan Putri dan Pranata (2023) yang menemukan bahwa monotonitas metode pembelajaran menjadi pemicu utama kejenuhan belajar pada siswa di tingkat dasar.

Faktor kedua yang teridentifikasi adalah gangguan pola tidur akibat kebiasaan bermain gawai hingga larut malam. Guru menegaskan bahwa rendahnya kemampuan siswa berkonsentrasi bukan semata-mata disebabkan keterbatasan kecerdasan. Akar masalahnya lebih praktis namun kompleks: kurangnya tidur berkualitas yang berdampak langsung pada fungsi kognitif siswa di sekolah. Ketika siswa datang ke sekolah dalam kondisi mengantuk, kapasitas otak mereka untuk memproses informasi baru secara signifikan berkurang. Temuan ini sejalan dengan Widiastuti dan Cahyani (2018) yang menekankan pentingnya kondisi biologis siswa sebagai fondasi kemampuan belajar yang optimal.

Selain kedua faktor tersebut, kejenuhan belajar juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa berupa rendahnya motivasi awal dan kurangnya kesiapan belajar. Ketidaksiapan ini dapat terlihat secara nyata di kelas: beberapa siswa datang tanpa mengerjakan PR, tidak membawa buku pelajaran yang sesuai, atau tampak terkejut ketika guru memulai sesi baru tanpa transisi yang mereka antisipasi. Siswa yang tidak memiliki tujuan belajar yang jelas cenderung lebih cepat mengalami kejenuhan belajar bahkan sebelum pembelajaran dimulai. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa kejenuhan belajar merupakan fenomena multifaktorial yang tidak dapat dijelaskan hanya dari satu sudut pandang saja.

C. Peran Motivasi Belajar dalam Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memainkan peran penting dalam meredam dampak kejenuhan belajar yang dialami siswa. Siswa dengan motivasi intrinsik yang lebih tinggi ditandai oleh kebiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri, inisiatif bertanya tanpa diminta, dan ketekunan dalam mengerjakan soal yang sulit terbukti lebih mampu mempertahankan fokus dan kembali terlibat dalam pembelajaran meskipun telah mengalami penurunan konsentrasi setelah istirahat. Sebaliknya, siswa dengan motivasi yang rendah cenderung lebih cepat menyerah pada kondisi jenuh dan sulit untuk kembali aktif tanpa stimulasi dari guru.

Guru di SDN Candi Burung 2 menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap dinamika ini, yang mencerminkan iklim emosional (emotional climate) kelas yang positif. Alih-alih memaksakan penyampaian materi yang berat di waktu-waktu kritis, guru secara sadar mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih ringan dan interaktif. Seorang siswa mengungkapkan: “Saya suka kalau Pak Guru pakai kuis, karena jadi semangat lagi dan tidak mengantuk.” Kuis berhadiah, permainan kata, dan aktivitas edukatif berbasis Smart TV menjadi alat utama untuk kembali membangkitkan semangat belajar. Strategi ini tidak hanya berhasil mengatasi kejenuhan belajar sesaat, tetapi juga memperkuat kembali motivasi siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini selaras dengan teori self-determination dari Deci dan Ryan (1985), yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi dan kompetensi siswa secara langsung memperkuat motivasi intrinsik mereka.

Program inovasi sekolah bernama “Kapal Religi” (Kamis Literasi Pagi dan Edukasi) juga terbukti berperan penting dalam mempertahankan motivasi belajar siswa secara berkesinambungan. Program ini memberikan variasi rutinitas belajar yang membantu siswa membangun kesiapan kognitif dan emosional sebelum menghadapi sesi pembelajaran reguler. Penelitian Harianja dan Sapri (2022) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kegiatan berbasis interaksi menyenangkan mampu meningkatkan minat dan keterlibatan belajar siswa di jenjang dasar.

Ketika tanda-tanda kejenuhan belajar mulai muncul, seperti siswa yang mengobrol, melamun, atau tampak mengantuk, guru memilih respons yang bijaksana dan adaptif. Mereka tidak mengambil pendekatan disipliner yang keras, karena tindakan tersebut hanya akan menambah tekanan psikologis tanpa menyelesaikan akar masalah. Sebaliknya, guru mengalihkan alur pembelajaran ke aktivitas yang lebih menarik, memberikan jeda singkat, atau menyisipkan interaksi yang mengundang tawa. Pendekatan ini mencerminkan kepekaan sosioemosional yang tinggi dari guru, sebuah kompetensi yang semakin diakui sebagai elemen esensial dalam profesi keguruan modern.

Perlu dicatat bahwa strategi guru yang adaptif ini memiliki keterbatasan. Pendekatan interaktif yang terus-menerus diulang berisiko kehilangan efek kejutannya bagi siswa. Di samping itu, strategi guru di dalam kelas tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran faktor eksternal seperti kualitas tidur dan dukungan orang tua di rumah. Dengan demikian, motivasi belajar yang dipupuk melalui strategi guru yang responsif terbukti berperan efektif dalam mengurangi dan mencegah eskalasi kejenuhan belajar, namun perlu dikombinasikan dengan program kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk hasil yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif deskriptif di SDN Candi Burung 2, Kabupaten Pamekasan, menghasilkan tiga temuan utama mengenai hubungan antara motivasi belajar dan kejenuhan belajar siswa.

Pertama, kondisi motivasi belajar siswa menunjukkan perkembangan yang nyata, tercermin dari tumbuhnya kesadaran diri sebagai pelajar, keberanian bertanya, dan kemampuan berpikir kritis. Guru berperan sentral sebagai fasilitator yang peka dengan menggunakan pendekatan naratif dan kontekstual untuk memantik rasa ingin tahu serta mempertahankan gairah belajar siswa.

Kedua, kejenuhan belajar terbukti memiliki pola yang dapat diidentifikasi, yaitu memuncak pada sesi kedua setelah jam istirahat. Penyebab utamanya mencakup faktor eksternal berupa monotonitas metode ceramah dan gangguan pola tidur akibat kebiasaan bermain gawai hingga larut malam, serta faktor internal berupa rendahnya motivasi awal dan kurangnya kesiapan belajar siswa.

Ketiga, motivasi belajar yang kuat terbukti berperan sebagai penahan terhadap kejenuhan belajar. Guru yang responsif dan adaptif dengan menerapkan variasi metode pembelajaran interaktif dan program Kapal Religi mampu memulihkan motivasi siswa sekaligus menekan eskalasi kejenuhan belajar secara efektif. Meski demikian, strategi guru memiliki keterbatasan dan perlu dikombinasikan dengan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, khususnya dalam memastikan pola tidur yang sehat bagi siswa sebagai fondasi biologis kemampuan belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Utami Kusuma. (2016). Hubungan Antara Variasi Mengajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Universitas Negeri Semarang.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Fitrotin, K., & Prihartanti, N. (2018). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kejenuhan Belajar Siswa. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hanapi, Rahman. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 9 Palangka Raya. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, 3(2).
- Harianja, May Muna, & Sapri, Sapri. (2022). Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(1).

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lestari, Dwi Ayu. (2019). Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Motorik Pembelajaran Seni Tari Siswa Kelas IV SDN Gugus Sugarda Purbalingga. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Elis Agustina. (2021). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Kejenuhan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di SMP Negeri 6 Malang. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (1997). *The Truth About Burnout*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyati, Lia, & Nisa Sofia. (2016). Motivasi, Peran Tutor Dan Kejenuhan Pada Mahasiswa Dengan Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, 1(1).
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press.
- Putri, Diska Hunafa, & Pranata, Ogi Danika. (2023). Eksplorasi Kejenuhan Siswa Dalam Pembelajaran Sains Setelah Pandemi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 4(2). <https://doi.org/10.37729/jips.v4i2.3367>.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sousa, D. A. (2011). *How the Brain Learns* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Widiastuti, Maria Utdari, & Cahyani, Berliana Henu. (2018). Persepsi Kebisingan Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SD. *Jurnal Spirits*.
- Winandari, Windi. (2016). Hubungan Antara Variasi Mengajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Universitas Negeri Semarang.